

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini merupakan masa yang paling penting bagi perkembangan anak sehingga anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat cepat karena perkembangan otak pada anak usia dini telah mencapai 80 persen dari orang dewasa sehingga masa itu disebut sebagai *golden age*. Menurut penelitian di bidang neurosains yang dilakukan oleh Osbon, White dan Bloom sebagaimana dikutip Suyadi menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan atau intelektual anak pada usia empat tahun mencapai 50 persen, pada usia delapan tahun mencapai 80 persen, pada usia dua belas tahun mencapai 90 persen, dan pada usia delapan belas tahun perkembangan intelektual anak mencapai 100 persen atau telah mencapai perkembangan yang optimal.¹ Senada dengan itu salah satu penelitian Roger Sperry sebagaimana dikutip Windura belahan kedua otak memiliki fungsi, otak kiri mengatur fungsi mental dan pengolahan informasi yang berhubungan dengan angka, analisis, logika, urutan, garis, daftar dan hitungan. Sifat ingatan otak kiri merupakan ingatan jangka pendek. Sedangkan otak kanan mengatur fungsi mental yang berhubungan dengan berpikir konseptual, gambar, irama, warna, bentuk, imajinasi, dan melamun. Sifat ingatan otak kanan merupakan

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.33

ingatan jangka panjang.² Senada dengan itu Beaty mengungkapkan di usia dini, otak kanan dominan.³ Otak kanan dianggap dominan karena pengelolaan komunikasi dan berbahasa anak diatur dan dikendalikan oleh otak kanan. Otak kanan dapat mempelajari bahasa dengan mudah, itu sebabnya anak usia dini dianggap berbakat linguistik (bahasa) karena mereka dapat bicara bahasa ibu dengan lancar dalam waktu kurang dari tiga tahun.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Selain itu bahasa juga memberikan sumbangan yang signifikan dalam perkembangan anak, dengan menggunakan bahasa anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul dengan lingkungannya. Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kemampuan berbahasa termasuk salah satu aspek perkembangan yang di kembangkan. Kemampuan dasar bahasa anak meliputi empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini dapat di lihat dari manifestasi tingkah laku mereka dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Chomsky sebagaimana dikutip Dardjowidjojo manusia mempunyai apa yang dia namakan *faculties of the mind*, yakni semacam

² Sutanto Windura, *1 thMind Map untuk siswa,guru dan orang tua* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h.19

³ Janice J Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh* (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013), h.390

kapling-kapling intelektual dalam benak / otak mereka. Salah satu dari kapling-kapling ini di jatahkan untuk pemakaian dan perolehan bahasa. Tidak ada primat lain di dunia ini yang memiliki kapling seperti itu. Pada saat lahir anak sudah mempunyai bekal kodrati dalam bentuk suatu mekanisme abstrak yang dinamakan *language acquisition device* (LAD), yang diterjemahkan disini menjadi piranti pemerolehan bahasa (PBB) . PBB ini menerima korpus dari lingkungan dalam bentuk kalimat-kalimat.⁴ Sejalan dengan pendapat diatas maka kemampuan bahasa merupakan kebutuhan yang penting, bahasa menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi kelompok sosialnya dan merupakan kemampuan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lain.

Salah satu unsur bahasa yang sangat penting adalah kata. Dalam berkomunikasi lisan atau tulisan, kata merupakan unsur mutlak yang harus digunakan. Kata-kata dirangkai menjadi frasa, klausa dan kalimat menggunakan suatu kaidah tertentu yang sudah disepakati. Rangkaian kalimat inilah yang kemudian membentuk suatu ide yang ingin disampaikan kepada orang lain. Ide tidak mungkin tersampaikan tanpa melalui kata-kata. Oleh karena itu kata merupakan unsur dasar yang sangat penting dalam berkomunikasi, kemampuan berbahasa yang baik tidak terlepas dari penguasaan kosakata yang cukup, karena kosakata

⁴ Soenjono Darjowidjojo, *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa AnakIndonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), h.19

atau pembendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa atau kemampuan-kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Seorang anak harus memiliki kosakata yang cukup untuk bisa memahami apa yang dilihat dan didengar, dapat berbicara dan menulis dengan kata yang tepat sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini berada dalam tahap linguistik, dimana pada usia ini anak telah memiliki kosakata yang banyak sehingga ia mampu untuk mengungkapkan pengalamannya karena anak usia ini memiliki pola kalimat seperti orang dewasa. Pengetahuan mereka juga berkembang cepat, Kosakata pembicara anak usia enam tahun berkisar antara 8.000 sampai dengan 14.000 kata. Dengan mengasumsikan bahwa pada usia enam tahun anak tidak menunjukkan penurunan kemampuan mempelajari kata-kata baru rata-rata anak usia enam tahun mempelajari 22 kata baru perhari.⁵ Anak usia taman kanak-kanak juga mempunyai daya serap yang tinggi atas kata-kata yang diperolehnya baik dari lingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat anak belajar. Pada saat proses belajar mengajar di sekolah, peran aktif guru sangat diperlukan terutama dalam metode mengajar, guru dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi yang kreatif dalam membantu anak mengembangkan kosakatanya.

⁵John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.361

Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang di pandang dapat menggambarkan penguasaan kosakata anak usia dini yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, yakni Peta Pikiran (*Mind Map*). Peta pikiran ini diperkenalkan oleh Tony Buzan dan telah dipergunakan oleh jutaan orang pintar didunia pada tahun 1970-an, peta pikiran memiliki sebuah kata sentral dan keluar ide lain dari sentral tersebut. Diagramnya yang bercabang memudahkan anak untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain. Buzan mengungkapkan bahwa peta pikiran (*Mind Map*) menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dengan kombinasi warna, gambar dan cabang-cabang melengkung, peta pikiran lebih merangsang secara visual.⁶ Peta pikiran memiliki daya tarik tersendiri karena dalam setiap batang, cabang dan akarnya memiliki kombinasi warna dan gambar yang didesain untuk menarik perhatian penglihatan anak, sehingga isi dari mind map tersebut akan mudah diingat oleh anak. Peta pikiran adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, peta pikiran merupakan cara kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita.⁷ Ketika anak melihat mind map, ia akan mengingat

⁶ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h.19

⁷ *Ibid.*, h. 4

gambar dan mentransferkannya ke dalam otak kanan sehingga dapat menghasilkan ingatan yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran maka proses pembelajaran harus menggunakan kedua belahan otak. Ketika manusia berkata-kata, otak pada saat yang sama harus mencari, memilah, merumuskan, mengatur dan menghubungkan dengan kata-kata yang sudah mempunyai arti dapat dipahami. Pada saat yang sama, kata-kata ini dirangkai dengan gambar, symbol, kesan, bunyi dan perasaan. Sekumpulan kata yang bercampur aduk didalam otak, keluar secara satu demi satu dihubungkan oleh logika, diatur oleh tata bahasa dan menghasilkan arti yang dapat dipahami. Senada dengan itu Djohan menyimpulkan peta pikiran merupakan suatu teknik grafik yang sangat ampuh dan menjadi kunci yang universal untuk membuka potensi dari seluruh otak, karena menggunakan seluruh keterampilan yang terdapat pada bagian neo-korteks dari otak atau yang lebih dikenal sebagai otak kiri dan otak kanan.⁸

Dapat disimpulkan bahwa apabila ingin berhasil dalam proses pembelajaran maka harus ada keseimbangan antara otak kiri dan kanan, begitu juga kosakata anak perlu keseimbangan yang baik antara otak kiri dan otaknya. Melalui peta pikiran anak akan merasa tertarik untuk

⁸ <http://iradisa.com/mind-map-mengoptimalkan-otak-kanan-dan-kiri.htm> (diakses 20 Oktober 2014)

membaca dan menyampaikan kata-kata sesuai dengan tema pembelajaran, karena tidak hanya huruf yang ditampilkan, melainkan ada unsur gambar dan warna yang ditampilkan. Pendekatan pembelajaran peta pikiran memungkinkan anak untuk memahami suatu tema pembelajaran secara lebih spesifik sehingga semakin terus digali tema atau pokok bahasan, maka semakin banyak kosakata yang diketahui oleh anak.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2014, TK Negeri Pembina telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari TK lain dan sekolah tersebut merupakan TK percontohan untuk Kabupaten Lampung Timur dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Peta Pikiran. Pendekatan pembelajarannya sangatlah menarik, kreatif dan efektif dimana tampilannya menggunakan warna, gambar yang akan menciptakan suatu hasil pemetaan pemikiran yang baru dan berbeda sehingga memudahkan anak untuk mengingat informasi yang diperoleh . Walaupun peneliti belum terjun melakukan penelitian secara komperhensif, hanya melakukan pra-lapangan namun dari pengamatan pra-lapangan tersebut penulis mengetahui bahwa kegiatan pendekatan pembelajaran menggunakan peta pikiran di TK Pembina sangatlah menarik minat anak. Di dalam prosesnya anak-anak terlibat menuliskan gagasan dalam bentuk kata kunci dan memberikan kesempatan mencari kaitan dan asosiasi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti sejauh mana peta pikiran ini diterapkan di TK untuk mengetahui penguasaan kosakata anak. Penelitian memfokuskan kajian pada penguasaan kosakata anak dalam pendekatan pembelajaran peta pikiran. Oleh karena itu, penelitian mengajukan judul **“Penguasaan Kosakata dalam Pembelajaran Peta Pikiran”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah penguasaan kosakata dalam pembelajaran Peta Pikiran, sedangkan subfokus penelitian ini antara lain:

1. Pemerolehan kosakata anak dalam pembelajaran Peta Pikiran di kelompok B TK Pembina Sukadana.
2. Ragam jumlah kosakata anak dalam pembelajaran Peta Pikiran di kelompok B TK Pembina Sukadana.
3. Proses berbagi kata anak dalam pembelajaran Peta Pikiran di kelompok B TK Pembina Sukadana.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian adalah penguasaan kosakata dalam pembelajaran Peta Pikiran, sedangkan subfokus penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pemerolehan kosakata anak dalam pembelajaran Peta Pikiran di kelompok B TK Pembina Sukadana?
2. Bagaimana ragam jumlah kosakata anak dalam pembelajaran Peta Pikiran di kelompok B TK Pembina Sukadana.
3. Bagaimana berbagi kata anak dalam pembelajaran Peta Pikiran di kelompok B TK Pembina Sukadana

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan khasanah keilmuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini khususnya Pendidikan bagi Anak Usia Dini dalam pendekatan pembelajaran Peta Pikiran.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan menjawab rasa keingintahuan peneliti terhadap penguasaan kosakata yang diberikan di TK Pembina Sukadana Lampung Timur dalam pendekatan pembelajaran Peta Pikiran.

- b. Hasil penelitian ini sebagai pengetahuan dan informasi bagi guru, orang tua mengenai penguasaan kosakata dalam pendekatan pembelajaran Peta Pikiran.